



**HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* (KORBAN) PADA REMAJA**

SKRIPSI

Oleh

Hesti Sofia Putri

NIM: 3090.19.00083

PRODI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja**” Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 30 Januari 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Peneliti,


(Ns. Hj. Sri Wahyuni M. Kep., Sp.Kep.Mat)


(Hesti Sofia Putri)

NIDN. 0609067504

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* (KORBAN) PADA REMAJA**


Dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : Hesti Sofia Putri
NIM : 3090.19.00083

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

Pembimbing I
Tanggal: 1 Februari 2023

Pembimbing II
Tanggal: 1 Februari 2023


Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 06.2302.8802


Hj. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep
NIDN. 06.1207.7404

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) PADA REMAJA**

Disusun oleh:

Nama : Hesti Sofia Putri

NIM : 3090.19.00083

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J

NIDN. 06.1408.7702

Penguji II,

Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep

NIDN. 06.2302.8802

Penguji III,

Hj. Wahyu Endang Setyowati, SKM., M.Kep

NIDN. 06.1207.7404

Mengetahui

Dekef Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Iyati Ardian, SKM., M.Kep

NIDN. 06.2208.7403

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2023

ABSTRAK

Hesti Sofia Putri

HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) PADA REMAJA

69 hal + 5 tabel + xiii (jumlah hal depan) + jumlah lampiran

Latar Belakang: Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku remaja, karena remaja lebih sering berada diluar bersama teman sebayanya. Selama masa remaja, peran teman sebaya sangat mempengaruhi individu, dan remaja cenderung bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial, tidak nyaman, menyakitkan, menyedihkan, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Perkembangan pada remaja salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian *bullying*.

Metode: Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah siswa-siswi Mts Perguruan Islam Al-Huda Tayu. Teknik yang digunakan adalah *random sampling* sebanyak 106 responden. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *Uji Chi Square*, terbukti bahwa *p value* 0.000 yang berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja yang mana dua variabel tersebut sudah diuji.

Kesimpulan: Ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* (korban) pada remaja.

Kata Kunci: Peran kelompok teman sebaya, perilaku *bullying*.

Daftar Pustaka: 57 (2016-2022)

NURSING PROGRAM

FACULTY OF NURSING

SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG

Thesis, January 2023

ABSTRACT

Hesti Sofia Putri

THE CORRELATION BETWEEN THE ROLE OF PEER GROUP AND BULLYING BEHAVIOR (VICTIMS) IN TEENAGERS

xiii (number of preliminary pages) 69 pages + 5 table + appendices

Introduction: Peers have a role in the process of developing adolescent behavior, because adolescents are more often outside with their peers. During adolescence, the role of peers greatly influences individuals, and adolescents tend to act in accordance with the behavior of their peers. Bullying is behavior that is unpleasant either verbally, physically or socially, uncomfortable, painful, distressing, whether committed by individuals or groups. One of the developments in adolescents is the need for peers, with peers can provide support related to bullying incidents.

Method: This type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample used was students of Mts Al-Huda Tayu. The technique used is random sampling of 106 respondents. The correlation test used in this study is the Chi Square test.

Results: The results of the study used correlation analysis of the Chi Square Test, it was proven that the p value of 0.000 was below 0.05 ($0.000 < 0.05$) then H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there is a relationship between the role of peer groups and bullying behavior in adolescents where these two variables have been tested .

Conclusion: There is a relationship between the role of peer groups and bullying behavior (victims) in adolescents at MTs A-Huda Tayu Islamic College.

Keywords: The role of peer groups, bullying behavior

Bibliographies: 57 (2016-2022)

KATA PENGANTAR

Assalam 'ualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* (Korban) Pada Remaja”** dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan skripsi penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto S.H., M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Iwan Ardian, SKM., M.Kep, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An Kaprodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan
4. Ns. Betie Febriana, M.Kep pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, ikhlas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang sangat bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.
5. Hj. Wahyu Endang Setyowati, SKM., M.Kep pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga bagi saya.
6. Orang tua saya, bapak Hurito dan ibu Eka Widariyanti, serta kedua adik saya Aulia Dewi dan Riska Febbi Triyanti yang telah banyak memberikan bantuan do'a, selalu menyemangati, serta memberikan dorongan dan perhatian kepada saya selama ini.

7. Penyemangat saya Viky Zuliansyah yang selalu memberikan do'a serta dukungan, memberikan semangat disaat jenuh, selalu menemani dari masa awal kuliah sampai menjadi sarjana.
8. Sahabat-sahabat saya yang memberikan dukungan serta selalu berjuang bersama sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Teman-teman departemen jiwa yang selalu memberikan dukungan untuk berjuang bersama.
10. Kepada diri sendiri yang tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala sukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 2 Februari 2023

Penulis,



Hesti Sofia Putri

NIM. 30901900083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
1. Bullying.....	7
2. Teman Sebaya.....	16
B. Kerangka Teori.....	26
C. Hipotesis.....	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN.....	28
A. Kerangka Konsep.....	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Desain Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30

E. Tempat dan Waktu Penelitian	33
F. Definisi Operasional	33
G. Instrument/Alat Pengumpulan Data.....	34
H. Metode Pengumpulan Data.....	37
I. Rencana Analisis Data	38
J. Etika Penelitian	40
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN.....	42
A. Pengantar Bab	42
B. Analisa Univariat	42
C. Analisa Bivariat	45
BAB V.....	46
PEMBAHASAN.....	46
A. Pengantar Bab	46
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	46
C. Keterbatasan Penelitian.....	59
D. Implikasi Keperawatan	59
BAB VI.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Definisi Operasional	34
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Siswa-siswi(n=106).....	43
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Kelompok Teman Sebaya Siswa-siswi (n=106).....	43
Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Bullying Yang Terjadi Pada Siswa-siswi.....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Chi Square Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2 Kerangka konsep.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Survey Penelitian
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Pengantar Etik
- Lampiran 4. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 5. Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 7. Instrumen Penelitian
- Lampiran 8. Jadwal Penelitian
- Lampiran 9. Uji Univariat
- Lampiran 10. Uji Bivariat
- Lampiran 11. Lembar Catatan Konsultasi
- Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 13. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan terkait perilaku *bullying* terhadap anak dibawah umur dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 41,1% siswa pernah mengalami kejadian tersebut. Presentase ini menjadikan Indonesia menempati kedudukan tertinggi ke-5 di dunia (Andini & Kurniasari, 2021). Perilaku *bullying* hingga saat ini masih menjadi isu di Indonesia, dan *bullying* di sekolah merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Menurut data KPAI tahun 2021 setiap tahunnya jumlah kasus *bullying* di Indonesia selalu naik, jumlah kasus yang diperoleh dari KPAI kasus *bullying* paling banyak di lingkungan sekolah (Solikhin, 2021).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus-kasus tertentu *bullying* baik di dunia pendidikan dan sosial, jumlahnya naik menjadi 1.138 laporan kasus *bullying*, selebihnya kasus tawuran pelajar. Situasi ini semakin mengkhawatirkan ketika kita mengetahui bahwa pelaku *bullying* baik tradisional (verbal dan fisik) maupun cyberbullying didominasi oleh remaja (Dihni, 2022). Prevalensi *bullying* atau perundungan yang dilakukan oleh siswa di tingkat Jawa Tengah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terdapat 1.427 kasus kekerasan pada

anak usia 18 tahun ke bawah di Jawa Tengah pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 205 kasus merupakan kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak (*Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2021).

Perilaku *bullying* dapat berupa ejakan, mencela, mengintimidasi, memukul, mengancam, melakukan serangan secara langsung terhadap korban dilakukan oleh pelaku *bullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diwawancarai Dr. Amy Huneck mengatakan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mengatakan bahwa mereka diejek, dikucilkan dan mengalami kekerasan fisik lainnya, setidaknya seminggu sekali. Hal ini dinyatakan dengan perincian data KPAI sepanjang tahun kasus kekerasan selalu naik di lingkungan pendidikan diantaranya meninggal dunia (Fithria & Auli, 2016).

Bullying merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, menyakitkan, atau menyedihkan, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terjadi melalui orang ataupun melalui teknologi. *Bullying* dianggap terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas tindakan orang lain (Haryana et al., 2018).

Seseorang yang melakukan perundungan/*bullying* terhadap orang lain biasanya terdapat faktor pendorong yaitu kekuasaan terhadap materi atau agar dirinya terlihat kuat dibanding dengan yang lain (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Bisa jadi pernah mengalami kejadian tersebut sebelumnya sehingga merasakan sakit hati dan terdorong untuk melakukan balas

dendam. Pelaku *bullying* biasanya merundung korbannya karena alasan iri terhadap ketenaran, kelebihan dan kekayaan orang lain (Haryana et al., 2018).

Bullying jika terus dibiarkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan dapat menimbulkan masalah lain dalam kehidupan anak baik bagi pelaku maupun korban. *Bullying* di sekolah akan menimbulkan dampak pada korban seperti kecemasan, rasa malu, mengurung diri, stress, depresi, keinginan untuk bunuh diri, membenci lingkungan sosialnya, takut bersosialisasi, harga diri rendah, menurunnya prestasi akademik akibat gangguan dalam proses belajar, kebencian terhadap pelaku, dan hambatan dalam proses belajar (Permana, 2019).

Dampak negatif pada korban *bullying* antara lain, mereka merasa tidak berharga, pemalu, tidak melakukan perlawanan ketika dihina, diam cemas, dan tidak mampu membela diri, tertekan, harga diri rendah, menjadi pemalu, dan bahkan dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun (Amnda et al., 2020). Perkembangan pada remaja itu salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian *bullying* (Ihsan & Marhani, 2020). Sehingga remaja sangat membutuhkan dukungan dari temannya, khususnya teman sebaya. Jadi, dengan adanya kelompok teman sebaya remaja dapat mengatasi masalah perilaku *bullying* yang terjadi.

Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku remaja, karena remaja lebih seing berda diluar bersama teman sebayanya.

Selama masa remaja, peran teman sebaya sangat mempengaruhi individu, dan remaja bertindak atau cenderung bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. Sikap, bahasa, minat, penampilan bahkan perilaku juga memiliki pengaruh besar dari teman sebaya dari pada anggota keluarga. Remaja dalam kelompok sebayanya berusaha menemukan konsep diri tanpa memperhatikan saksi dari dunia orang dewasa, karena disini remaja dinilai oleh teman sebayanya (Husain S, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Susilowati (2021) di daerah Gamping Yogyakarta terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Mayoritas peran kelompok teman sebaya dalam kategori tinggi yaitu sebanyak (79,5%) dan perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu (20,5%) peran kelompok teman sebaya yang rendah merupakan salah satu akibat yang akan terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya, karena *bullying* menyerang seseorang yang pendiam dan selalu menyendiri, mudah untuk dihina dan tidak bisa membela dirinya sendiri (Septiana & Susilowati, 2021). Jadi, dapat disimpulkan jika peran kelompok teman sebaya dalam kategori tinggi maka kemungkinan terjadi *bullying* akan rendah dan sebaliknya jika peran kelompok teman sebaya dalam kategori rendah maka kemungkinan menjadi korban *bullying* tinggi.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswa mengatakan sering mendapatkan perilaku *bullying* meliputi menyindir, didorong, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan

nama julukan, lirikan mata yang tajam dan mereka hanya diam saja saat mendapatkan perlakuan tersebut. Melihat hal tersebut kepala sekolah mengambil tindakan tegas, seperti memanggil orang tua siswa dan mendiskusikan hal tersebut dengan pihak sekolah hingga masalah tersebut terselesaikan.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”.

C. Tujuan Penelian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keterkaitan hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan karakteristik remaja pada responden
- b. Mengidentifikasi peran kelompok teman sebaya pada remaja
- c. Mengidentifikasi kejadian *bullying* pada responden

- d. Menganalisis hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

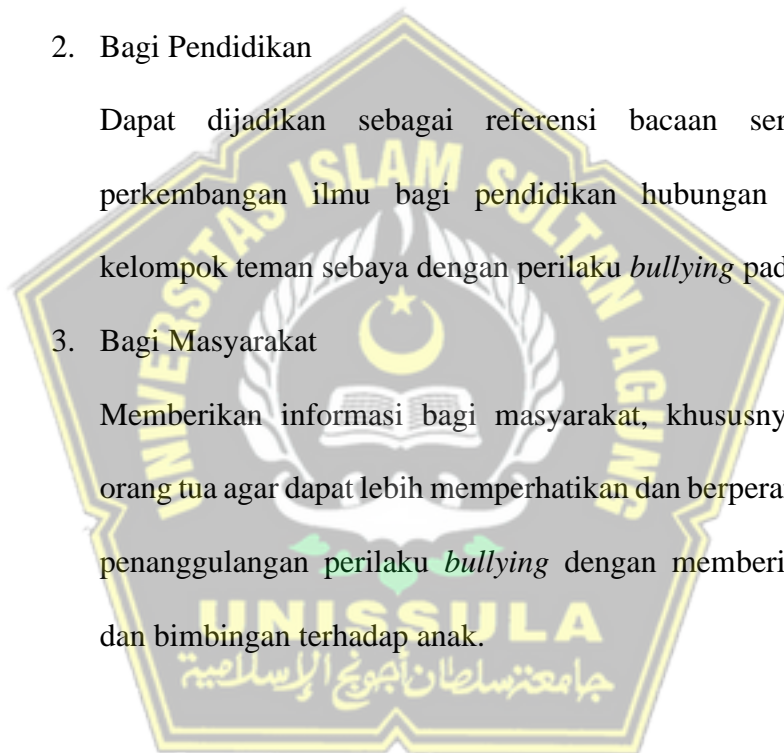
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti pada saat dilakukan penelitian berikutnya.

2. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan serta tambahan perkembangan ilmu bagi pendidikan hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya untuk para orang tua agar dapat lebih memperhatikan dan berperan dalam upaya penanggulangan perilaku *bullying* dengan memberikan perhatian dan bimbingan terhadap anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Bullying

a. Definisi Bullying

Bullying atau perundungan secara umum yaitu seseorang yang diancam atau disakiti, mengalami perilaku negatif secara berulang kali dari waktu ke waktu yang dialami oleh satu atau lebih siswa. Upaya seseorang melakukan tindakan ini yaitu untuk menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Karena perilaku *bullying* memerlukan ketidakseimbangan kekuatan, dan korban tidak dapat membela diri secara efektif terhadap perilaku negatif yang mereka terima (Olweus) dalam (Muzdalifah, 2020).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyerang sasaran atau korban yang lemah, mudah dipermalukan dan tidak berdaya (Kundre & Rompas, 2018). Menurut (Stuart, 2006) *Bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menyebabkan korban menderita tanpa adanya perlawanan fisik, verbal, emosional, atau psikis oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat terhadapnya (Muzdalifah, 2020). *Bullying* fisik dapat berupa memukul, mendorong, menampar,

menendang, dan sebagainya. Secara non fisik dapat berupa verbal seperti memfitnah, mengejek, mempermalukan, dan dapat juga nonverbal seperti mengancam, meneror, mengucilkan, dan mengintimidasi (Wakhid et al., 2019). Pelaku *bullying* umumnya mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka dirinya memiliki tingkat kekuatan yang tinggi, sehingga dapat menghilangkan rasa takut untuk melakukan kekerasan terhadap seseorang. Di sisi lain, korban *bullying* menempatkan dirinya pada posisi yang lemah, terancam, dan menerima segala perilaku kekerasan dari pelaku (Yuliani et al., 2018).

b. Jenis-jenis Bullying

Secara umum terdapat empat kategori perilaku *bullying* yaitu: *bullying* fisik, *bullying* non fisik, *bullying* mental/psikologis, dan *cyberbullying* (Zakiyah et al., 2017) :

- 1) *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang dianggap sebagai akibat dari kontak fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Contoh *bullying* jenis ini antarlain memukul, menampar, menendang, menginjak, tersandung, meludah, berteriak, melempar benda, melompat meninju dengan lari dan sebagainya.
- 2) *Bullying* verbal, jenis *bullying* ini merupakan jenis *bullying* yang terdeteksi karena dapat ditangkap oleh pendengaran manusia. Contoh *bullying* jenis ini

antaratlain penghinaan, bahasa kasar, tuduhan, teriakan, penghinaan didepan umum, menyebarkan gosip, dan fitnah.

3) *Bullying* mental/psikologis jenis ini adalah yang paling berbahaya karena tidak dapat terdeteksi secara visual atau penndengaran jika tidak diperlihatkan.jenis intimidasi ini dilakukan secara diam-diam. Contoh *bullying* jenis ini antaratlain melihat sinis, penuh ancaman, mengucilkan, membungkam, menghina, dan mengejek melalui pesan singkat.

4) *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* terbaru yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, internet dan media sosial. Pada dasarnya korban selalu menerima pesan negatif dari pelaku melalui pesan teks, pesan internet, dan media sosial lainnya. Misalnya, mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan foto, meninggalkan pesan suara yang kasar, “Happy slapping” yaitu video berisi korban yang dipermalukan atau dilecehkan dan kemudian dibagikan melalui internet maupun media sosial lainnya.

c. Karakteristik Peran Dalam Bullying

Perilaku *bullying* dibagi menjadi 4, Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah sebagai berikut:

1) Pelaku Bullying

Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering tampil lebih buruk dalam fungsi psikososialnya dari pada korban dan siswa yang tidak ikut serta dalam perilaku *bullying*. Tipe pelaku *bullying* (Olweus dalam Moutappa dkk) diantaranya yaitu (Ballerina & Immanuel, 2019) :

- a) Memiliki kemauan yang tinggi terhadap kekuasaan.
- b) Tidak ada rasa empati terhadap seseorang atau lingkungan.
- c) Pelaku biasanya hanya memikrnya dirinya sendiri dan keinginannya.
- d) Pelaku tidak dapat melihat peristiwa dari sudut pandang orang lain dan lebih mengarah sewenang-wenangnya.
- e) Perilakunya cenderung impulsif.
- f) Mengambil sikap kekerasan atau melakukan kekerasan fisik atau mental.

g) Suka memaksa orang atau pihak tertentu, seperti pelecahan atau ancaman.

2) Korban Bullying

Remaja yang ditindas dilaporkan lebih memilih untuk menyendiri, tidak atau kurang bahagia di sekolah, dan mempunyai lebih sedikit teman dekat dari pada siswalain. Korban *bullying* umumnya tidak terbiasa dengan lingkungannya, paling muda di sekolah, terkadang yang lebih kecil, ketakutan, tidak terlindungi, trauma dan atau sebelumnya pernah disakiti dan sangat sensitif, menghindari temannya untuk mencegah kesakitan fisik maupun psikis yang lebih parah lagi, dan sulit untuk minta bantuan pada orang lain.

Selain itu juga anak yang penurut, anak yang gelisah dan minder, anak yang santai atau kurang percaya diri, anak yang perilakunya menyenangkan atau meredakan amarah, anak yang perilakunya dianggap mengganggu, dan anak yang tidak mau berkelahi, lebih memilih menyelesaikan konflik, tidak kasar, pemalu, menyembunyikan perasaan, pendiam atau tidak mau menarik perhatian, gugup dan sensitif.

Ada juga anak yang miskin atau kaya, anak yang pantas dihina karena ras atau sukunya, anak yang

dianggap inferior dalam jenis kelamin atau orientasi seksual bahkan agamanya, anak yang cerdas dan berbakat, atau memiliki kelebihan, anak yang unggul dan mandiri, anak dengan status sosial apapun dan tidak kenal kompromi dengan norma, anak yang siap mengungkapkan perasaannya kapan saja, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau tinggi, atau anak yang mempunyai jerawat ataupun memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selain itu, korbannya ialah anak yang mempunyai karakteristik fisiknya beda dengan kebanyakan anak yang lain, anak dengan kondisi disabilitas mental atau fisik, dan anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) bertindak sebelum dia berpikir tanpa memperhitungkan akibat dari tindakannya sehingga sengaja atau tidak mengganggu bully, anak tersebut yang sedang berada ditempat yang salah pada waktu yang salah. Dia diserang karena bully itu menimpa seseorang ditempat pada saat itu juga.

3) Saksi Bullying

Saksi-saksi *bullying* memainkan peran penting dalam mencegah *bullying*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa saksi mungkin menjadi kunci untuk menentukan

intervensi yang tepat dalam program pengurangan kejadian *bullying*. Dalam kasus ini, siswa tidak hanya menjadi pelaku atau korban, tetapi siswa juga secara tidak langsung hadir ditempat kejadian tetapi bukan pelaku atau korban, yang disebut sebagai saksi atau pengamat. Seorang saksi dapat membantu dan membela korban tergantung pada hubungan saksi dengan korban, tetapi dapat membuat situasi menjadi lebih baik atau buruk. Identifikasi perilaku saksi dan faktor terkait berguna dalam mengidentifikasi strategi intervensi untuk mengurangi intimidasi karena lebih mudah mengubah perilaku saksi daripada perilaku *bullying* yang agresif (Febriana, 2018).

d. Faktor Terjadinya Bullying (Korban)

Bullying bisa terjadi dimana saja di kota maupun di pedesaan, di sekolah umum maupun di sekolah swasta, di waktu sekolah atau di luar jam sekolah. *Bullying* muncul dari interaksi dengan sejumlah faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan tempat terjadinya *bullying*. Korban *bullying* ditandai dengan penampilan yang berbeda atau kebiasaan perilaku sehari-hari yang berbeda. Beberapa korban “dipilih” karena beda dengan yang lain (Murphy & Bannas, 2017). Terkadang remaja jadi korban *bullying* sebab memiliki latar

belakang etnis, kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan kebanyakan remaja yang lain di lingkungannya. Selain itu, korban dengan kemampuan atau bakat khusus sering menjadi sasaran. Beberapa remaja juga menjadi korban *bullying* karena keterbatasan kemampuan tertentu. Korban *bullying* yang memiliki fisik yang berbeda dengan teman sebayanya, penampilannya, cara berkomunikasi, dan lain-lain akan dimanfaatkan oleh teman sebayanya dengan melontarkan lelucon verbal di depan umum. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban seringkali dijadikan sebuah tindakan tanpa disadari. Awalnya, itu hanya terasa seperti alasan untuk bercanda dengan teman-temannya (Herdyanti & Margaretha, 2017).

Pada umumnya, terdapat salah satu atau beberapa faktor resiko terhadap anak-anak korban *bullying* sebagai berikut : (Yuliani, 2019)

- 1) Dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik yang signifikan, seperti kurus, lebih tinggi, lebih pendek dari yang lain, status ekonomi yang berbeda, mempunyai hobi yang tidak biasa, atau menjadi siswa baru karena pindah dari sekolah lain.
- 2) Dianggap lemah atau tidak mampu membela diri.
- 3) Rasa kurang percaya diri yang rendah

- 4) Kurang atau tidak terkenal dari yang lain, tidak memiliki banyak teman.

e. Dampak Bullying Pada Korban

Bullying yang dilakukan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun bagi sebagian orang tidak menyadarinya. Sementara itu, bagi sebagian orang mereka merasa diintimidasi dan menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Korban mungkin mengalami masalah emosional karena mereka ditindas dalam jangka panjang. *Bullying* itu sendiri dapat menyebabkan kecemasan, isolasi, harga diri rendah dan depresi yang menyebabkan stres dan bunuh diri (Kharis, 2019).

Secara spesifik, Rigby dalam (Visty, 2021) menjelaskan dampak *bullying* secara psikologis dalam empat kategori :

- a) Korban kesejahteraan psikologis yang rendah, kondisi ini tidak terlalu berbahaya jika ditangani dengan baik. Kesadaran mental korban lemah, tidak bahagia, mudah tersinggung, sensitif, dan memiliki harga diri rendah.
- b) Korban dengan pandangan dan keterampilan sosial yang rendah. Dalam kategori ini, korban sering menarik diri dari lingkungan sosialnya dan cenderung tidak bersekolah, lebih memilih menyendiri.

- c) Korban distres psikologi atau kategori distres psikologi ini memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan keinginan yang sangat tinggi untuk mengakhiri hidupnya.
- d) Korban fisik, misalnya luka akibat serangan fisik, nyeri, dan penyakit fisik lainnya seperti sakit kepala.

Seseorang yang menjadi korban *bullying* selalu menghadapi resiko kesulitan dalam mengembangkan potensi diri, karena korban dapat terus menerus merasa takut dan cemas, menjadi depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

2. Teman Sebaya

a. Definisi Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (*peer group*) berarti bahwa individu, anggota *peer group* memiliki kesamaan dalam berbagai aspek (Vembriarto, 2018). Kelompok sebaya merupakan semua bentuk interaksi antara anak atau remaja dengan teman dekat seusia, dengan minat dan tujuan yang sama.

Steinberg dalam (Herlina, 2018) mengkonseptualisasikan *peer group* atau kelompok sebagai anak-anak atau remaja dengan rata-rata 2 sampai 12 anggota kelompok dengan usia dan minat yang sama.

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan usia atau kedewasaan yang sama, berinteraksi dengan teman

sebayanya dan memainkan peran unik dalam budaya atau kebiasaan mereka.

Berdasarkan berbagai definisi *peer group* yang dikemukakan oleh para ahli di atas, *peer group* ialah sekelompok teman sebaya yang memiliki hubungan emosional yang kuat dan mampu berinteraksi, bersosialisasi, bertukar pikiran kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi.

Pada hakikatnya manusia juga makhluk sosial yang harus saling berinteraksi dalam kehidupan, terlepas dari makhluk individu, individu dalam *peer group* merasa memiliki kesamaan satu sama lain seperti bidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang bisa memperkuat kelompok. *Peer group* adalah setting sosial dimana remaja belajar untuk hidup dengan orang lain selain keluarga mereka.

(Miftahudin, 2019b) terdapat beberapa pokok penting dalam pengertian teman sebaya:

- 1) Kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang anggota-anggotanya berhubungan erat.
- 2) Kelompok sebaya anggotanya terdiri dari beberapa individu dengan usia dan status sosial yang sama.
- 3) Istilah kelompok bisa merujuk pada sekelompok anak-anak atau sekelompok pemuda.

Kemajuan teman sebaya dengan pengaruh moderat penting selama masa remaja. Untuk pertama kalinya dalam kelompok sebayanya, para remaja melaksanakan prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Nilai dan simbol yang berbeda dari rumah dibentuk melalui hubungan yang kuat antar teman sebayanya (Putri & Nauli, 2020)

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *peer group* mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap citra remaja. Remaja bertahan dengan teman-teman mereka karena mereka pikir mereka dapat memahami kebutuhan mereka dan ingin menghabiskan waktu bersama mereka. Ketika anak muda menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, mereka merasa dihargai dan disukai.

b. Ciri-ciri Teman Sebaya

Menurut Santoso (2017) dalam (Zakiyah et al., 2018) ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak ada struktur yang jelas, *peer group* ini terbentuk secara tidak sengaja. Terdapat satu anggota kelompok yang berbeda diantara kelompok tersebut pada posisi yang sama tetapi dianggap sebagai pemimpin. Tempat dimana semua anggota merasa pantas menjadi pemimpin, biasanya dihormati didalam kelompok.

- 2) Tidak mempunyai struktur yang jelas oleh karena itu bersifat sementara dan keinginan masing-masing anggota tidak terpenuhi atau tidak bertaham lama karena situasi dimana mereka terpisah dari teman sebayanya disekolah.
- 3) Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang berbagai budaya.
- 4) Anggotanya adalah individu teman sebaya.

c. Macam-macam Teman Sebaya

Menurut (Hafiezah, 2019) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

- 1) Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums adalah persahabatan yang sangat kuat antar sekelompok remaja. Anggota kelompok ini biasanya terdiri dari 2-3 anak muda berjenis kelamin sama dengan minat, kemampuan, dan keinginan yang sama. Beberapa kesamaan ini sangat dekat, tetapi terkadang tidak menyenangkan tetapi mudah dilupakan.

- 2) Kelompok *Cliques* (kelompok sahabat)

Sebuah *cliques* terkadang terdiri dari tiga atau empat remaja dengan minat, kemampuan, dan keinginan yang relatif sama. *Cliques* umumnya mencakup kelompok dan

pasangan *cliques* yang terbentuk selama tahun-tahun awal masa remaja. Remaja dari satu *cliques* biasanya berjenis kelamin yang sama.

3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Crowds terkadang lebih besar dari *cliques* dan terdiri dari berbagai anak muda. Diarenakan ukuran grup, jarak emosional antar anggota juga cukup kecil. Oleh karena itu, diantara anggota *crowds* ada kemampuan, minat, dan kemampuan.

4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok terorganisir merupakan kelompok yang dengan sengaja dibentuk dan diorganisir orang dewasa, seringkali melalui sekolah dan lembaga tertentu. Dikarenakan remaja sangat membutuhkannya, kelompok ini muncul berdasarkan persepsi orang-orang dewasa. Adaptasi dari individu dan sosial, penerimaan dan partisipasi dalam kelompok.

5) Kelompok *Gangs*

Gangs adalah kelompok yang sangat sering terbentuk akibat pecahnya keempat kelompok tersebut diatas. Bersama-sama dengan temannya mereka belajar memahami berbagai aturan.

d. Peran Teman Sebaya

Peran merupakan perilaku seseorang yang mengharapkan mempunyai status (Miftahudin, 2019b). Disisi lain menurut (Syukri, 2020) Peran merupakan aspek dinamis dari suatu posisi. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi perannya. Dengan demikian, peran adalah seperangkat harapan yang ditempatkan pada individu yang menduduki posisi sosial tertentu melalui norma-norma yang ada di masyarakat.

Remaja memiliki keinginan yang sangat kuat untuk disukai dan diakui oleh teman sebaya dan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka akan merasa sangat senang apabila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila ditolak maupun dihina oleh teman sebayanya. Bagi remaja, pandangan teman-teman yang memandangnya adalah hal yang paling terpenting. (Afiyani et al., 2019)

(Sulfemi & Yasita, 2020) mengatakan teman sebaya memiliki peran terpenting, yaitu:

- 1) Teman sebaya sebagai sumber informasi dari luar selain keluarga.
- 2) Teman sebaya sebagai sumber utama yaitu pemecah permasalahan bahkan memperoleh pengetahuan.

- 3) Teman sebaya sebagai sumber emosi mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Dengan sesama teman mereka melalui interaksi, remaja belajar mode simetris timbal balik. Bagi sebagian mereka, pengalaman ditolak maupun diabaikan bisa membuat mereka merasa tidak aman dan dapat menjadikan permusuhan. Dari interpretasi tersebut diketahui bahwa teman sebaya dijadikan sebagai lingkungan sosial, dan remaja berperan penting dalam perkembangan kepribadian. Teman sebaya menyediakan dunia dimana anak muda dapat bersosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan (Yuliani et al., 2018).

e. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Gottman dan Parker dalam (Sari & Gusdiansyah, 2019), mengatakan bahwa ada enam fungsi pertemanan, yaitu:

- 1) Berteman

Berteman dapat memberi orang lain kesempatan untuk bertindak sebagai teman saat seseorang aktif.

- 2) Stimulasi Kompetensi

Pada dasarnya, berteman dapat merangsang seseorang untuk mengembangkan potensinya karena mereka akan memiliki peluang dalam situasi sosial. Artinya, akan mendapatkan informasi yang menarik dan penting dari teman-teman dan dapat memicu berkembangnya potensi, bakat atau minat.

3) Dukungan Fisik

Kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman memberi arti atau nilai bagi mereka yang membutuhkan.

4) Dukungan Ego

Teman dapat memberikan perhatian dan dukungan diri, dan apa yang mereka hadapi juga dirahasiakan, direfleksikan dan ditanggapi oleh orang lain atau temannya.

5) Perbandingan Sosial

Berteman akan memberikan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan kemampuan, minat, bakat, dan keterampilan seseorang.

Seringkali teman sebaya, terutama siswa menentang norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Siswa yang bergabung dengan kelompok teman sebaya mengembangkan keterikatan yang mendalam dengan kelompoknya. Setiap tindakan yang diambil harus dengan dukungan dan persetujuan dari sekelompok teman sebayanya. (Sulfemi & Yasita, 2020)

f. Dampak Teman Sebaya

Teman sebaya juga memiliki dampak seperti dampak positif maupun dampak negatif seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

(Bayu et al., 2021).

1) Dampak Positif

- a) Melalui interaksi dengan teman sebayanya, anak-anak dapat belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara lain selain perilaku agresif.
- b) Mendapatkan dorongan emosional dan sosial dari teman-temannya untuk menjadi lebih mandiri. Motivasi dari teman sebayanya dapat mengurangi ketergantungan anak pada keluarga.
- c) Belajar mengekspresikan emosi dengan baik, dapat mengembangkan kemampuan nalar, serta meningkatkan keterampilan sosialnya.
- d) Mengembangkan sikap terhadap perilaku peran seksual dan gender, anak-anak dapat belajar tentang perilaku dan sikap yang terkait dengan menjadi pria dan wanita.
- e) Dengan dicintai oleh teman sebayanya, anak akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan harga diri dengan baik.

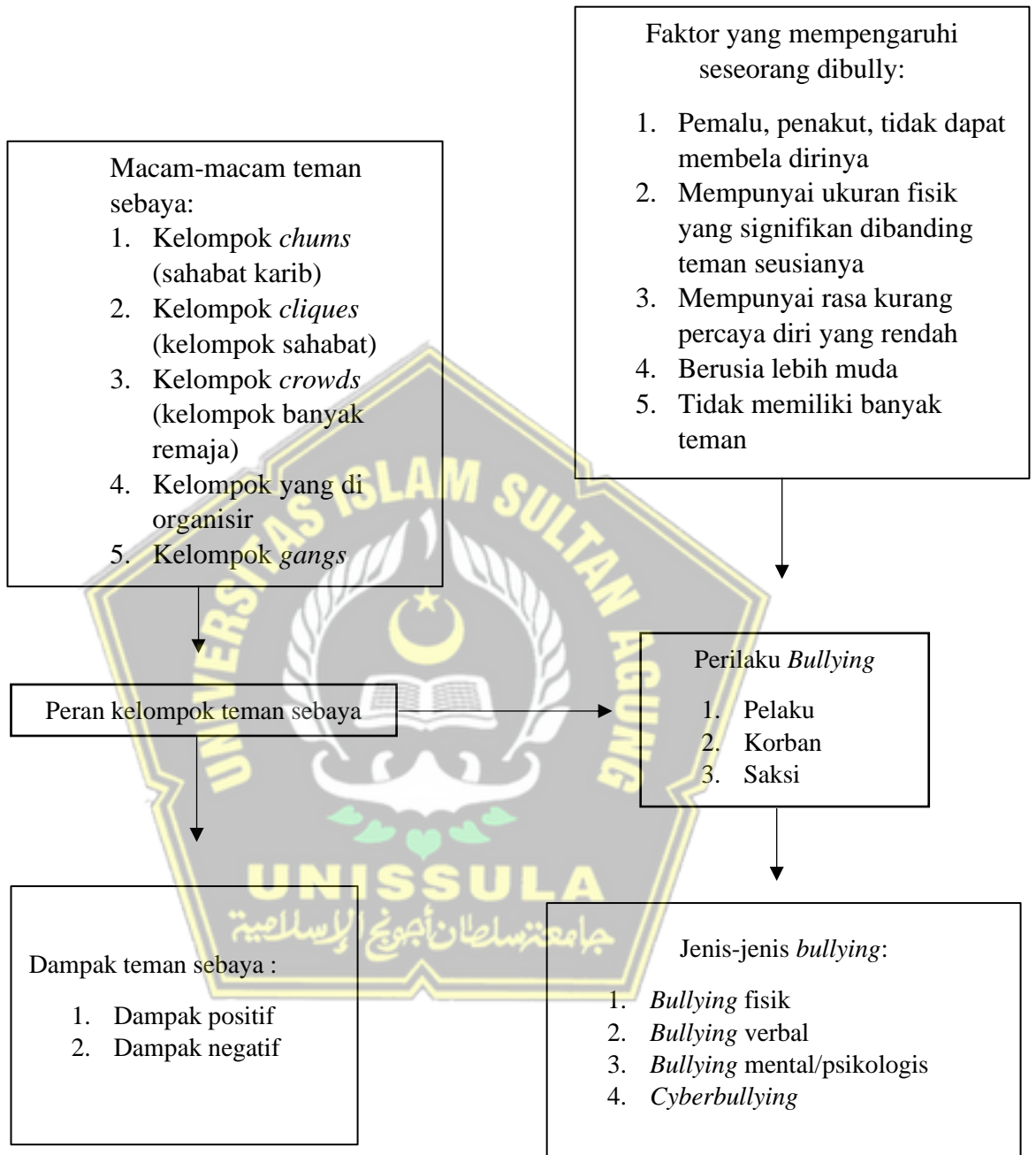
2) Dampak Negatif

- a) Anak yang ditolak oleh teman sebayanya akan merasa kesepian bahkan dapat menimbulkan permusuhan.

- b) Kejahatan yang dapat merusak nilai dan kontrol orang tua juga dapat terjadi dari budaya teman sebayanya.
- c) Hal-hal menyimpang juga dapat diperkenalkan melalui teman sebaya seperti merokok, alkohol, bahkan mengonsumsi narkoba.



B. Kerangka Teori



gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : (Hafiezah, 2019); (Bayu et al., 2021); (Yuliani, 2019); (Sejiwa, 2008);

(Ballerina & Immanuel, 2019); (Febriana, 2018))

C. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi tentang kemungkinan hasil penelitian. Selain itu, hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis diturunkan atau dirangkum dari kerangka teori atau kesimpulan teori (Sugiyono, 2015).

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara satu konsep dalam masalah yang akan diteliti dan yang lain. Kerangka konsep penelitian menunjukkan hubungan dengan konsep yang akan diukur dan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan kerangka konsep yang baik akan memberikan informasi yang jelas (Matsuroh and Anggita T, 2018) dalam (Adiputra et al., 2021). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori, maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai berikut:

Variabel Independent

Peran Kelompok Teman Sebaya

Variabel Dependent

Perilaku *Bullying* (korban)
Pada Remaja

gambar 2 Kerangka konsep

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu dalam segala bentuknya, termasuk banyak variabel yang peneliti putuskan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Danuri et al., 2019). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*).

1. Variabel bebas (*variabel independent*)

Variabel bebas sering disebut variabel independent atau variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan terjadinya perubahan atau terjadinya pada variabel dependent (terikat). Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini yaitu peran kelompok teman sebaya.

2. Variabel terikat (*variabel dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kejadian *bullying* pada remaja.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah bagian yang menggambarkan kerangka kerja untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Bagian ini berkaitan dengan sifat penelitian. Desain penelitian merupakan semacam pedoman (*blueprint*) untuk mengumpulkan data dan alat ukur menggunakan alat analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya (Ansri Jayanti, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis non ekperimental, karena data yang diperoleh berupa angka dan dihitung dengan analisis secara statistic. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat, dan dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan selama satu periode.

Dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan bidang umum yang digeneralisasikan dan yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Andika, 2019). Populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa siswi sebanyak 144 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Andika, 2019). Semua populasi yang diambil sebagai sampel penelitian disebut dengan *total sampling* (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini berdasarkan metode total sampling merupakan teknik pengambilan sampel besar sampel dari semua jumlah populasi. Untuk menentukan besarnya sampel menggunakan rumus slovin.

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+n(d)^2}$$

Keterangan:

N: Besar Populasi

n: Besar Sampel

d: Tingkat signifikansi (p)

Perhitungan sampelnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + n(d)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 144 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 144 (0,0025)}$$

$$n = \frac{144}{1 + 0,36}$$

$$n = 105,8 \text{ atau } 106$$

Setelah diketahui besarnya sampel siswa siswi, maka dilakukan perhitungan pada setiap kelas yaitu kelas VII A, B, C dan kelas VIII A, B, C dengan pengambilan secara acak proposional menggunakan rumus:

$$n_1 = \frac{n}{N} \times N_1$$

Keterangan:

n_1 : besar sampel masing-masing perkelas

n : jumlah siswa

N : jumlah seluruh populasi

N_1 : besar sampel yang dijadikan populasi

Dari rumus diatas pembagian sampel yaitu dengan menggunakan teknik random sampling sebagai berikut:

Kelas VII

$$\text{Kelas A} : \frac{20}{144} \times 106 = 16$$

$$\text{Kelas B} : \frac{25}{144} \times 106 = 18$$

$$\text{Kelas C} : \frac{25}{144} \times 106 = 18$$

Kelas VIII

$$\text{Kelas A} : \frac{24}{144} \times 106 = 18$$

$$\text{Kelas B} : \frac{25}{144} \times 106 = 18$$

$$\text{Kelas C} : \frac{25}{144} \times 106 = 18$$

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah menentukan dalam kriteria pengambilan sampel yang dapat membantu mengurangi besar suatu hasil penelitian (Nursalam, 2017).

a. Kriteria Inklusi

Merupakan karakteristik umum dari objek penelitian dari populasi yang menjadi subjek yang akan diteliti (Nursalam, 2017).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa siswi kelas VII dan VIII yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- 2) Bisa berinteraksi dan komunikasi dengan baik.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah mengeluarkan atau menghilangkan suatu subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap
- 2) Responden dengan kelainan fisik

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi di Mts Perguruan Islam Al-Huda Tayu. Penelitian ini dilaksanakan di bulan September 2022.

F. Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo (2012) definisi operasional adalah uraian dari batas-batas variabel atau apa arti variabel itu. Definisi operasional menggambarkan metode khusus yang digunakan untuk mempelajari dan mengoperasikan komposisi, sehingga penelitian lain dapat mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan metode pengukuran yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012).

Variabel penelitian	Data operasional	Alat dan cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel bebas: Peran kelompok teman sebaya	Peran kelompok teman sebaya merupakan sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang dimana memberikan tindakan secara langsung kepada korban bullying yang berupa tindakan positif.	Menggunakan kuesioner kelompok teman sebaya dengan 11 pertanyaan dan menggunakan alat ukur skala likert. Dengan skor: Ya: skor 1 Tidak: skor 0	Peran kelompok teman sebaya: 8-11: tinggi 4-7: sedang 0-3: rendah	Ordinal
Variabel terikat: Perilaku <i>Bullying</i> (korban) pada remaja	<i>Bullying</i> adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Yang berarti tentang bagaimana tingkat kejadian <i>bullying</i> .	Menggunakan kuesioner korban <i>bullying Olweus</i> dengan 22 pertanyaan, menggunakan skala likert. Untuk pertanyaan berdasarkan kejadian dalam kurun waktu 4 bulan: Pernah: skor 0 1-2 kali: skor 1 3-4 kali: skor 2 5-6 kali: skor 3 7/lebih: skor 4	Untuk kategori penelitian: Rendah: 22 Sedang: 44 Tinggi: 88	Ordinal

tabel 1 Definisi Operasional

G. Instrument/Alat Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Instrument adalah alat penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berupa kuesioner atau angket yang berisikan beberapa pertanyaan (Nursalam, 2017)

a. Kuesioner A

Kuesioner A berisi tentang data demografi untuk mengetahui karakteristik dari responden yang berisi identitas meliputi: jenis kelamin, umur, kelas.

b. Kuesioner B

Kuesioner B untuk mengukur variabel peran kelompok teman sebaya instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan masing-masing terdiri dari 11 pertanyaan yang berhubungan dengan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Kuesioner peran kelompok menggunakan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan “Ya” skor 1 “Tidak” skor 0.

c. Kuesioner C

Kuesioner C untuk mengukur variabel kejadian *bullying* instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah korban *bullying Olweus* yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 22 pertanyaan. Pertanyaan pada kuesioner ini menunjukkan indikasi keterlibatan dan pengalaman yang dialami siswa menjadi korban *bullying* dari beberapa bentuk tindakan *bullying* pada kurun waktu 4 bulan. Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut terdiri dari 5 kriteria yaitu: tidak pernah skor 0, 1-2 kali skor 1, 3-4 kali skor 2, 5-6 kali skor 3, lebih dari 7 kali skor 4.

2. Uji Instrument Penelitian

a. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2011) Uji validitas yaitu untuk menguji apakah kuesioner dianggap valid, maka perlu uji coba dan dilakukan analisis bila kuesioner telah memiliki baliditas konstruk, pertanyaan yang ada dalam kuesioner itu mengukur apa yang kita ukur. Penelitian tidak melakukan uji validitas karena kuesioner yang digunakan peniliti sudah baku/sudah valid. Kuesioner peran kelompok teman sebaya diadobsi dari penelitian Septiana (2021) dengan 11 pertanyaan hasil uji validitas kuesioner dalam rentang 0,353-0,799 dan untuk hasil validitas perilaku *bullying* dengan hasil 0,3733-0,70003 sehingga kuesioner ini sudah baku.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah suatu alat penelitian dapat sudah reliabel atau tidak.

Uji reabilitas dipakai untuk instrument penelitian agar bisa dipakai dan dipercaya dalam sebuah pengumpulan data (Nursalam, 2016). Setelah melakukan uji validitas Septiana (2021) melakukan uji reabilitas untuk 11 pertanyaan pada kuesioner peran kelompok teman sebaya didapatkan hasil 0,772 dan kuesioner perilaku *bullying* telah di uji reabilitas oleh penelitian sebelumnya dengan hasil 0,9216. Peneliti

tidak melakukan uji reabilitas karena kuesioner yang digunakan sudah reliable.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner yang dibagikan ke semua responden prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data

Data adalah gambaran tentang objek dalam penelitian yang menekankan pada aspek materi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan terhadap informan yang ditemui secara langsung dilapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu suatu data yang telah dikumpulkan untuk tujuan pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah literatur, jurnal, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan sesuatu yang akan diteliti.

- 1) Tahap awal penelitian, peneliti meminta izin penelitian pada pihak akademik untuk melakukan

penelitian di wilayah kecamatan Tayu kabupaten Pati.

- 2) Peneliti mendapatkan surat izin penelitian menyerahkan surat permohonan izin penelitian dan proposal penelitian dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan meminta persetujuan dari pihak MTs untuk melakukan penelitian.
- 3) Peneliti mendapatkan surat izin dari wilayah MTs Perguruan Islam Al-Huda untuk melakukan penelitian.
- 4) Peneliti menemui dan menjelaskan mengenai prosedur penelitian kepada siswa-siswi.
- 5) Peneliti membagikan kuesioner kepada responden untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti.
- 6) Peneliti mengumpulkan dan melihat hasil kuesioner yang telah diisikan oleh responden.
- 7) Peneliti kemudian mengolah dan menginterpretasikan data kuesioner dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden.

I. Rencana Analisis Data

Langkah-langkah pengolahan data Menurut Notoatmodjo (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Pengolahan Data

a. Editing

Editing bertujuan untuk melengkapi data yaitu meliputi: identitas remaja, kelengkapan pengisian kuesioner dan lembar kuesioner.

b. Cleaning

Yaitu peneliti melakukan pengoreksian data untuk kelengkapan dan kebenaran pengisian kuesioner. Yang dilakukan di MTs Perguruan Islam Al-Huda, jika terjadi kekurangan akan segera dilengkapi.

c. Coding

Memberikan tanda atau kode pada setiap data termasuk dalam kategori yang sama. Kode ini berbentuk simbol dalam bentuk huruf atau angka yang memberikan identitas suatu informasi untuk mempermudah peneliti dalam memproses dan menganalisa.

d. Tabulasi data

Data yang dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi agar data lebih mudah dibaca dan dianalisis.

e. Entering

Memasukkan data yang sudah diberi skor kedalam komputer. Pengolahan data dalam tabel, distribusi frekuensi dan silang.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis ini dapat dimanfaatkan untuk memaparkan karakteristik pada setiap variabel penelitian, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (Nursalam, 2013). Analisa data univariat untuk mengolah data secara deskriptif tentang kejadian *bullying* dengan peran kelompok teman sebaya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase. Jika ada data berdistribusi normal maka $p \text{ value} < (0.05)$ (Notoatmodjo, 2012).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen) (Notoatmodjo, 2010). Analisa ini dipakai untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa. Analisa bivariat digunakan karena variabel berbentuk kategorik dengan menggunakan uji *chi square*.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan panduan untuk etika penelitian biomedis yang bertanggung jawab. Etika penelitian juga melatih dan mengawasi peneliti untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dengan standar etika yang

tinggi (Setiabudy, 2015). Etika penelitian yang harus di pertimbangkan dalam penelitian keperawatan ialah sebagai berikut:

1. Surat Persetujuan (*Informed Consent*)

Peneliti memberikan surat persetujuan untuk responden dengan tujuan supaya responden mengerti apa tujuan dan maksud dalam penelitian. Kemudian responden diminta untuk tanda tangan pada surat persetujuan bila bersedia menjadi responden dalam penelitian. Sebaliknya bila responden menolak terlibat dalam penelitian, maka responden tidak akan dipaksa oleh peneliti.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Peneliti akan mencantumkan inisial atau menggunakan kode terhadap data yang diambil dan tidak akan menggunakan nama lengkap responden.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Menjamin mutu kerahasiaan hasil penelitian, peneliti tidak akan menyebarluaskan hasil penelitian tersebut dan akan dijamin kerahasiaannya.

4. Manfaat (*Beneficence*)

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi responden dan meminimalkan dampak yang merugikan bagi responden. Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Pada bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang dilakukan pada 106 responden dengan menggunakan *random sampling* yang dilakukan secara offline di sekolah yang berada di daerah Tayu. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2022 dengan menggunakan penyebaran kuesioner. Penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* (korban) pada remaja.

B. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan ciri khas yang melekat pada diri responden. Kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar menjadi sumber informasi dan dapat tertuju dengan tepat sesuai harapan. Karakteristik responden penelitian ini diantaranya adalah jenis kelamin, usia, peran kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

- a. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Adapun gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=106)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	39.6
	Perempuan	64	60.4
Usia	14	69	65.1
	15	25	23.6
	16	12	11.3
Total		106	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data responden terbagi menjadi dua kategori dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan jenis kelamin perempuan terbanyak sebanyak 64 orang yaitu 60.4%. Pada kategori usia didapatkan hasil pada jumlah responden yang paling banyak dalam penelitian yaitu 14 tahun dengan jumlah 69 orang 65.1%.

b. Distribusi responden berdasarkan peran kelompok teman sebaya

Pengukuran mengenai peran kelompok teman sebaya diukur menggunakan 11 item kuesioner. Nilai jawaban responden selanjutnya dibagi ke dalam 3 kategori.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Kelompok Teman Sebaya Siswa-Siswi (n=106)

Peran kelompok teman sebaya	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	90	84.9
Sedang	10	9.4
Rendah	6	5.7
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil data yang diperoleh peran kelompok teman sebaya pada siswa-siswi sebagian besar yaitu

pada tingkat tinggi sebanyak 90 responden (84.9%) sedangkan responden dengan peran kelompok teman sebaya tingkat rendah sebanyak 6 responden (5.7%).

c. Distribusi responden berdasarkan perilaku bullying

Pengukuran mengenai perilaku bullying yang terjadi pada siswa-siwi diukur menggunakan 22 item kuesioner. Nilai jawaban responden selanjutnya dibagi ke dalam 3 kategori.

Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Bullying Yang Terjadi Pada Remaja

Perilaku bullying	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	90	84.9
Sedang	10	9.4
Tinggi	6	5.7
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil yang diperoleh perilaku bullying yang terjadi pada siswa-siswi sebagian besar mengalami tingkat bullying rendah dengan jumlah 90 responden (84.9%) sedangkan tingkat bullying tinggi dengan jumlah 6 responden (5.7%).

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan agar mengetahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja pengujian menggunakan uji *Chi Square* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Chi Square Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja

Peran kelompok teman sebaya	Bullying						Total		p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	90	84.9	0	0.0	0	0.0	90	84.9	0.000
Sedang	0	0.0	10	9.4	0	0.0	10	9.4	
Rendah	0	0.0	0	0.0	6	5.7	6	8.7	
Total	90	84.9%	10	9.4%	6	8.7%	106	100%	

Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi Uji Chi Square, terbukti bahwa *p value* 0.000 yang berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hasil hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikan kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja yang mana dua variabel tersebut sudah diuji.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pada pengantar bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang berjudul hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* (korban) pada remaja. Peneliti menjelaskan hasil penelitian tentang karakteristik responden yang terdiri atas umur dan jenis kelamin sedangkan analisa univariat peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* serta analisa bivariat yang mengguraikan hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Adapun hasil pembahasannya sebagai berikut:

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden pada jenis kelamin dari seluruh responden berjumlah 106 didominasi jenis kelamin perempuan dimana dari hasil penelitian terdapat data jika responden dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 64 (60.4%), sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 42 (39.6%). Untuk karakteristik berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa

mayoritas sampel berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ditemukan peran kelompok teman sebaya berdasarkan jenis kelamin yang mayoritas responden memiliki peran kelompok teman sebaya kategori tinggi merupakan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Novilia & Budiman, 2021) menyatakan bahwa siswa perempuan mempunyai peran kelompok yang tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Menurut (Yessy, 2021) remaja perempuan menganggap bahwa bullying merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga memilih untuk menjauhi tindakan tersebut, berbeda dengan remaja laki-laki melakukan perilaku bullying karena dipahami oleh mereka sebagai suatu proses dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh penelitian (Rohimah, 2019) sebagian besar responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 102 (56.4%) dan laki-laki berjumlah 79 (43.6%) perempuan cenderung menggunakan perasaan karena mersepsikan masalah dengan emosi sedangkan laki-laki merespon permasalahan dengan persepsi berdasarkan pemikiran seperti balas dendam secara langsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih dominan mempunyai peran kelompok teman sebaya yang kuat untuk mendukung sesama

temannya apabila terdapat perilaku bullying karena mereka menggunakan perasaannya dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih bersikap tidak peduli terhadap sesama temannya.

b. Usia

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil terbanyak umur 14 tahun sejumlah 69 responden (65.1%), umur 15 tahun sebanyak 25 responden (23.6%) dan yang paling sedikit umur 16 tahun yaitu sejumlah 12 responden (11.3%).

Menurut penelitian yang dilakukan dan dijelaskan bahwa umur tersebut tercantum dalam kelompok remaja yang merupakan periode berlangsung antara usia 10-19 tahun (WHO, 2020). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Savitri, 2021) bahwa seseorang yang umurnya mulai beranjak dewasa mempunyai kemajuan pada psikis, sosial dan fisik pada keadaan ini. Individu yang mulai dewasa menghadapi dan melewati tahapan perubahan yang berat dan sedang pada tahapan untuk mencari jati diri karena pada keadaan ini kondisi mental pada remaja sangat mudah berubah (labil).

Remaja yang menjadi korban bullying biasanya mempunyai ciri yang berbeda dengan kebanyakan remaja lain dilingkungannya seperti memiliki ciri fisik yang kurus, gemuk, lebih pendek dari yang lain, dianggap lemah atau tidak mampu membela diri, rasa kurang

percaya diri yang rendah bahkan tidak memiliki banyak teman yang akhirnya menyebabkan remaja usia anak SMP menjadi korban bullying (Yuliani, 2019). Perilaku bullying maupun seseorang yang menjadi korban bullying juga sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya, adapun faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kepribadian anak yaitu anak yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert akan lebih mudah berpeluang mendapatkan perlakuan bullying maupun sebagai pembully (Setyowati et al., 2017). Kebanyakan remaja yang beranjak dewasa merasa sangat ingin mengexplor lebih dalam sesuatu yang dirasa menarik minatnya dan rasa keingintahuan yang cukup tinggi pada lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolahnya bahkan dengan teman sepermainnya.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam tahapan remaja juga disebutkan sebagai masa mencari jati diri, mengalami pola pikir yang masih labil, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang kuat sehingga menimbulkan penyesuaian mental serta membentuk sikap, moral, nilai, dan minat baru pada usia ini juga seseorang masih labil dalam mengelola atau manajemen emosi yang dirasakan.

c. Peran Kelompok Teman Sebaya

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya tinggi merupakan proporsi yang paling besar yaitu 90 orang atau 84.9%. Penelitian ini sejalan

dengan (Hanifah & Nurmaguphita, 2018) yang mendapatkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai peran kelompok teman sebaya tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Sari, 2018). *Peer group* memiliki peran penting dalam perkembangan anak. *Peer group* merupakan pusat informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Seseorang biasanya menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari sekelompok rekan dan juga dapat melihat tindakan yang dilakukan dalam kelompok tersebut.

Setiap orang akan mempunyai peran kelompok sesama teman yang berbeda hal ini ditunjukkan pada setiap individunya masing-masing. Setiap tahap perkembangannya akan ada beberapa macam perkembangan yang terjadi, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Hal ini didukung penelitian (Herlina, 2018), yang menyatakan bahwa indikator terkait teman sebaya termasuk kesamaan usia yang mempengaruhi topik pembicaraan dan kesamaan minat siswa. Menurut (Miftahudin, 2019) bahwa anak usia sekolah membutuhkan teman sebaya dalam berhubungan sosial dan perhatian anak tertuju pada keinginan dalam kelompoknya. Pada periode perkembangan ini anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan lebih berfokus pada hubungan teman sebaya.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut dirasa cocok. Pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negative (Junalia & Malkis, 2022). Teman sebaya juga sebagai komunitas kecil setelah keluarga yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak, perilaku yang mengacu pada pembentukan kepribadian seseorang, serta perkembangan individu dalam bidang akademik maupun sosialnya (Budiman, 2021).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sangat ekstrim dimana anak-anak yang mendapatkan dukungan dari peran kelompok teman sebaya sebanyak 90 orang (84.9%) yang mana karakteristik anak SMP dalam grup meliputi menjadi bagian dalam sebuah geng/grup, merasa nyaman bahkan siswa lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya dari pada orang tua atau guru. Hal tersebut karena siswa lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Didalam kelompok teman sebaya juga mengajarkan berbagai keterampilan sosial salah satunya yaitu mereka belajar bekerja sama dalam berbagai hal seperti belajar, mengerjakan tugas, dan menjalankan hobi, kelompok teman sebaya juga mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri sesuai peran baru yang

diperoleh dalam kelompoknya seperti tidak mudah marah, tidak mementingkan dirinya sendiri, bahkan memecahkan masalah secara bersama (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Oleh karena itu memiliki teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif sangat dibutuhkan bagi remaja yang sedang dalam fase pembentukan karakter disetiap individu.

Pada hasil yang didapatkan maka peneliti berasumsi bahwa peran kelompok teman sebaya yang baik akan memperkecil adanya perilaku bullying pada remaja karena banyaknya dukungan yang diberikan oleh temannya. Oleh karena itu peran kelompok teman sebaya yang berdampak positif akan mempengaruhi remaja untuk tidak melakukan perilaku bullying.

d. Perilaku Bullying

Penelitian yang dilakukan berdasarkan dengan hasil dari penyebaran kuesioner yang diberikan kepada setiap responden. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil kejadian bullying rendah dengan jumlah responden 90 atau (84.9%) jadi, sebagian besar responden tidak menjadi korban bullying karena sebagian besar mereka memiliki dukungan atau peran yang kuat dari teman-temannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiana & Susilowati, 2021) di daerah Gamping Yogyakarta yang mendapatkan hasil terdapat hubungan antara peran kelompok

teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Mayoritas peran kelompok teman sebaya dalam kategori tinggi yaitu sebanyak (79,5%) dan perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu (20,5%). Peran kelompok teman sebaya merupakan suatu indikator yang sangat penting bagi remaja agar dapat terhindar dari perilaku *bullying* (Septiyuni, 2019).

Penelitian diatas juga diperkuat oleh (Trisnani & Wardani, 2019) mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejalagejala gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Pada masa remaja hubungan persahabatan serta peran teman sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan

tidak tergantung pada orangtua serta berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan sosial (Ihsan & Marhani, 2020). Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya serta mendapat dukungan dari kelompok teman sebayanya akan merasa lebih percaya diri yang mana kepercayaan diri ini akan menjadi modal bagi remaja untuk terhindar dari perilaku bullying khususnya sebagai korban. Hubungan kelompok teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya peran teman sebaya dari lingkungan pertemanan akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku bullying (Putri & Nauli, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tingkat bullying yang terjadi pada siswa-siswi sebagian besar mengalami tingkat bullying rendah dengan jumlah 90 responden (84.9%), terjadi bullying rendah diakibatkan tingginya peran kelompok teman sebaya, hal tersebut disebabkan karena dalam proses pertemanan yang sangat erat satu sama lain dan apabila terdapat teman yang mengalami tindakan bullying dari orang lain mereka saling memberi pembelaan yang dapat memberi kekuatan pada korban.

2. Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hasil dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa

didapatkan hasil probabilitas atau nilai *p value* ($0.000 < 0.05$), sehingga H_0 dari penelitian ini dapat ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti terdapat 106 responden dengan peran kelompok teman sebaya pada siswa-siswi, sebagian besar mendapatkan peran kelompok teman sebaya tinggi sebanyak 90 responden (84.9%), responden dengan peran kelompok teman sebaya sedang sebanyak 10 responden (9.4%), sedangkan responden dengan peran kelompok rendah sebanyak 6 responden (5.7%). Tingkat bullying yang terjadi sebagian besar mengalami tingkat bullying rendah dengan jumlah responden 90 responden (84.9%), responden dengan tingkat bullying sedang dengan jumlah responden sebanyak 10 responden (9.4%), sedangkan responden dengan tingkat bullying rendah sebanyak 6 responden (5.7%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Nurmaguphita, 2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* = 0,000 antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying yang artinya semakin baik peran teman sebaya perilaku bullying akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hafiezah, 2019) didapatkan ada hubungan bermakna peran teman sebaya dengan perilaku bullying ($p < 0.05$), sehingga

terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulfemi & Yasita (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying, dengan adanya dukungan dari teman sebaya siswa dapat menurunkan resiko terpapar dari perilaku bullying dan memberikan efek pencegahan agar tidak berperilaku bullying. Peran teman sebaya akan memberikan seseorang dalam hidupnya merasa akan mudah dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan kerana mendapat perhatian dan penghargaan dari orang yang dekat dengan dirinya. Adanya pergaulan antar teman sebaya akan terjalannya sebuah ikatan persahabatan antar individu yang dianggap dapat memberikan sebuah kepuasan secara emosional di dalam setiap kehidupan individu (Herawati & Deharnita, 2019).

Dalam kelompok teman sebaya unsur solidaritas anggota kelompok tergolong dalam kategori tinggi, saling mengingatkan, saling memperhatikan dan saling memahami diantara para anggotanya (Irvan, 2019). Tidak dapat dipungkiri, dalam kelompok teman sebaya ada satu anggota yang berpotensi untuk melakukan perilaku bullying, atau melakukan hal-hal yang tidak wajar untuk dilakukan oleh anak usia mereka atau anak remaja SMP, dimana kita ketahui bahwa anak remaja masih tergolong dalam kondisi labil yang masih mencari jati diri mereka sehingga mereka banyak ingin melakukan sesuatu yang baru, bahkan

hanya untuk dikatakan gaul atau mengikuti perkembangan zaman dan tidak ingin dikatakan katro (kampungan). Oleh karena itu, para anggota dari kelompok teman sebaya atau mereka yang ada di dalam kelompok tersebut untuk berperan mencegah agar anggotanya tidak melakukan perilaku bullying tersebut (Herawati & Deharnita, 2019)

Terdapatnya sebuah *support* sosial memperlihatkan korelasi antar interpersonal yang melindungi seorang individu terhadap perilaku negatif, sehingga individu merasa senang, untuk diperhatikan dan dicintai yang pada akhirnya timbul rasa percaya diri pada individu (Zahrina, 2018). Selain itu, peran positif dapat mengatasi tekanan secara psikologis ketika dalam masa atau kondisi sulit yang menekan, misalnya, dengan adanya sebuah peran secara sosial dari siswa lain yang membantu siswa mengatasi berbagai gangguan salah satunya stres dalam menjalani pendidikan dan pembelajaran disekolah (Elmahera, 2018).

Di dalam fungsi teman sebaya terdapat beberapa fungsi diantaranya yaitu berteman, dukungan fisik, dukungan ego, dukungan informasi, dukungan, dukungan emosional, dukungan penghargaan. Seringkali siswa yang bergabung dengan kelompok teman sebaya mengembangkan keterikatan yang mendalam dengan kelompoknya yang mana setiap tindakan diambil harus berdasarkan dengan dukungan atau persetujuan dari sekelompok teman sebayanya (Arum, 2018). Melalui diskusi dan tukar pikiran bersama-sama dengan teman-teman

sebayanya para remaja dapat mengekspresikan ide-ide keinginan, perasaan dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Dimana peran teman sebaya itu mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, kesediaan untuk membantu seseorang dari orang-orang lain atau kelompok (Sari & Gusdiansyah, 2019).

Salah satu penyebab remaja melakukan tindakan perilaku bullying kekerasan dikarenakan adanya suatu daya tarik kelompok teman sebaya akibat seseorang merasa memiliki suatu kesamaan dengan anggota kelompok dimana mereka melakukan aksi bullying dikarenakan ikut-ikutan dengan teman dan sebagian mengatakan bahwa membalas kembali perilaku teman yang mem-bully. Hal ini menunjukkan faktor konformitas teman sebaya menjadi penyebab pelajar melakukan bullying kepada temannya (Andini & Kurniasari, 2021). Tinggi dan rendahnya perilaku bullying dialami siswa dalam hal ini remaja yang bersekolah akan terlihat dan dirasakan berdasarkan nilai yang diperoleh ketika sekala dukungan teman sebaya dalam aksi bullying.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa adanya hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja, yang mana semakin tinggi peran kelompok teman sebaya maka akan rendah perilaku bullying yang terjadi dan apabila peran kelompok teman sebaya rendah akan kemungkinan terjadinya bullying semakin tinggi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di MTs Perguruan Islam Al-Huda Tayu sehingga hasil tidak dapat mengidentifikasi secara umum dan menyeluruh ke sekolah-sekolah yang lain.

D. Implikasi Keperawatan

Implikasi untuk hasil penelitian hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja yang menyusun skripsi di kota Semarang didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

1. Profesi

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya keperawatan jiwa untuk peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

2. Institusi

Penelitian ini menjadi informasi untuk universitas atau institusi Pendidikan terkait hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. Selain itu juga untuk Fakultas Ilmu Keperawatan bisa menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Masyarakat

Penelitian ini menjadi informasi tentang peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying kepada masyarakat luas, terutama pada mahasiswa keperawatan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik responden, responden terbanyak dilihat dari jenis kelamin yaitu perempuan dengan jumlah 64 orang atau 60.4% sampel sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang atau 39.6%. dan sebagian besar responden adalah dari kelompok umur 14 tahun yang mencapai 69 orang atau 65.1%, diikuti pada kelompok umur 15 tahun sebanyak 25 orang atau 23.6%.
2. Sebagian responden memiliki peran kelompok teman sebaya yang berada pada tingkat tinggi sebanyak 90 orang atau 84.9% diikuti dengan tingkat sedang sebanyak 10 orang atau 9.4%.
3. Perilaku *bullying* yang sering dialami siswa-siswi dengan kategori rendah dengan jumlah responden 90 orang atau 84.9%.
4. Berdasarkan uji *chi square* yang telah dilakukan penelitan mendapatkan *p value* yaitu 0.000 atau kurang dari 0,05. Hasil hipotesis menunjukkan adanya taraf signifikan maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

B. Saran

1. Bagi pelayanan keperawatan

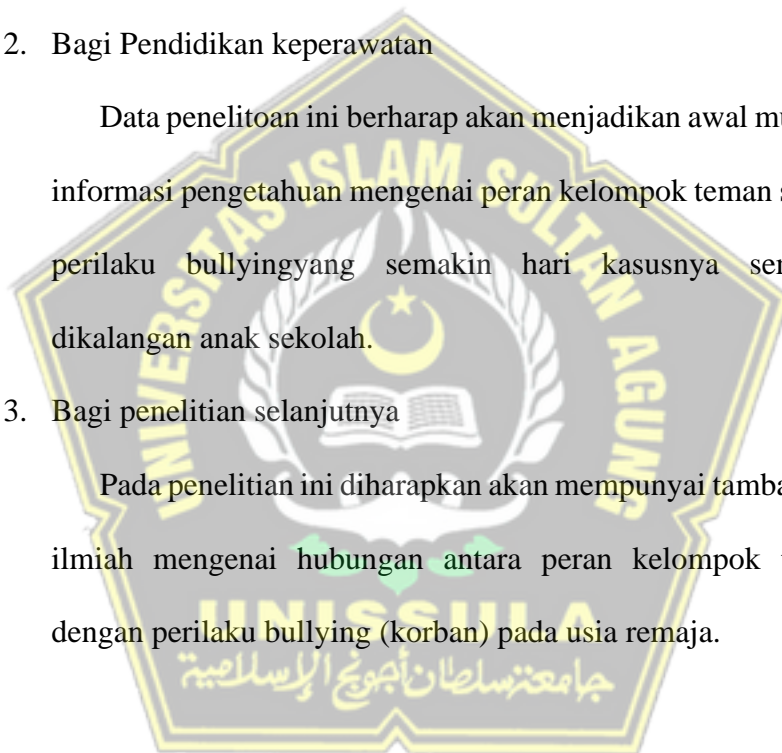
Data penelitian diharapkan bermanfaat untuk sebagai sumber pengetahuan ilmiah yang dapat bertambahnya wawasan dalam mengatasi problem peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying.

2. Bagi Pendidikan keperawatan

Data penelitian ini berharap akan menjadikan awal mula menambah informasi pengetahuan mengenai peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying yang semakin hari kasusnya semakin marak dikalangan anak sekolah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Pada penelitian ini diharapkan akan mempunyai tambahan informasi ilmiah mengenai hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada usia remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
- Andika, R. (2019). Pengaruh motivasi kerja dan persaingan kerja terhadap produktivitas kerja melalui kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada pegawai universitas pembangunan panca budi medan. *Jumant*, 11(1), 189–206.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105.
- Ansri Jayanti, S. S. (2021). Jenis Dan Desain Penelitian. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*, 37.
- Arum, P. C. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Peran Teman Sebaya Tentang Bullying Pada Remaja Di Kelas X Smk Y Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *April*, 2021.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31.
- Bayu, B., Yunus, A., & Hasanah, N. (2021). *Dampak Teman Sebaya*

Terhadap Perkembangan Emosional Santri Pondok Pesantren Wali Peetu Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Budiman, N. &. (2021). *Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.* 2(3), 1539–1546.

Danuri, P. P., Maisaroh, S., & Prosa, P. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Samudra Biru (Anggota Biru).

Dihni, V. A. (2022). KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>

Elmahera, D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.*

Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.

Febriana, B. (2018). Saksi Perilaku Bullying: Diam atau Membela. *Jurnal Keperawatan*, 10(3), 164–169.

Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.

Hafiezah, N. & T. S. (2019). Peran Kelompok Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMA Negeri 1 Wotu Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 80–84. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>

Hanifah, N., & Nurmaguphita, D. (2018). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bully pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi.*

Haryana, D., Suwaryani, N., Ahmad, A., Purwanto, P., Utami, A. B., & Priamsari,

- A. (2018). *Stop perundungan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92–98.
- Herlina, N. (2018). *Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Marangkayu*.
- Husain S, M. N. (2018). Hubungan Peranan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Pgrl Kasihan Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Ihsan, & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197–207.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15–20.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*, 1–12.

- Miftahudin, F. M. (2019a). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.
- Miftahudin, F. M. (2019b). *Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sdit Nidaul Hikmah Kota Salatiga*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Muzdalifah, M. (2020). Bullying. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 50–65.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 1539–1546.
- Permana, S. A. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 47–53.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2020). *Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja*. Riau University.
- Rohimah, A. (2019). *Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku*.
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2019). Faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying di SMA Bunda Padang tahun 2017. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 16–23.
- Savitri. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 950–957.
- Septiana, I., & Susilowati, L. (2021). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smpn 3 Gamping*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Septiyuni, D. A. (2019). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*.

- Setiabudy, R. (2015). Etika Penelitian: Apa Dan Bagaimana? *Majalah Kedokteran Andalas*, 37, 20–25.
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2017). Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nursing Conference, Wharton*, 174–179.
- Solikhin, B. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Stuart, G. W. (2006). Buku saku: Keperawatan jiwa.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243–246.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Sapparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 5(1), 25–28.
- Yessy, widodo pramita. (2021). Hubungan Kepercayaan diri, Teman Sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Bhamada*, 12(1), 11–16.
- Yuliani. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*.
- Yuliani, S., Widianti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).

Zahrina, A. (2018). *bullying, Pola asuh orang tua*. University of Muhammadiyah Malang.

Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

